

## ***COOPERATIVE TEACHING LEARNING BERBASIS NUMBERED HEAD TOGETHER MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS 5 SDN KALINUSU 01***

**M Rifaizin**

SD Negeri Kalinusu 01  
mrifaizin@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Peserta Didik di kelas 5 SDN Kalinusu 01 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*). Data hasil belajar Peserta Didik yang terkumpul dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*) dapat meningkatkan hasil belajar Peserta Didik kelas 5 SDN Kalinusu 01. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar Peserta Didik pada siklus I nilai rata-rata Peserta Didik 71,8 dengan persentase ketuntasan belajar 65% dan nilai rata-rata Peserta Didik pada siklus II 80 dengan persentase ketuntasan belajar 95%. Dengan demikian, terdapat peningkatan hasil belajar Peserta Didik setelah menerapkan model pembelajaran NHT (*Number Head Together*), sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran NHT (*Number Head Together*) dapat meningkatkan hasil belajar Peserta Didik pada subtema 1 ciri-ciri makhluk hidup di kelas 5 SDN Kalinusu 01 Kabupaten Brebes.

**Kata kunci:** *Cooperative Teaching Learning, Numbered Head Together*

---

### **COOPERATIVE TEACHING LEARNING BASED ON NUMBERED HEAD TOGETHER IMPROVES LEARNING ACHIEVEMENT OF GRADE 5 STUDENTS OF SDN KALINUSU 01**

### **ABSTRACT**

*This study aims to improve the learning outcomes of students in grade 5 SDN Kalinusu 01 through the application of the NHT (Number Head Together) type cooperative learning model. The collected data on student learning outcomes are analyzed qualitatively. The results of this study show that the application of the NHT (Number Head Together) type cooperative learning model can improve the learning outcomes of grade 5 students of SDN Kalinusu 01. This can be seen from the increase in student learning outcomes in cycle I the average score of students is 71.8 with a percentage of learning completeness of 65% and the average value of students in cycle II is 80 with a percentage of learning completeness of 95%. Thus, there is an increase in student learning outcomes after applying the NHT (Number Head Together) learning model, so it can be concluded that the NHT (Number Head Together) learning model can improve student learning outcomes in subtheme 1 characteristics of living things in grade 5 SDN Kalinusu 01 Brebes Regency.*

**Keywords:** *Cooperative Teaching Learning, Numbered Head Together*

---

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan memegang peranan sangat penting dalam dinamika kehidupan bangsa. Majunya pendidikan akan menunjukkan kemajuan suatu bangsa, begitu pula mundurnya pendidikan akan menjerumuskan bangsa kepada kebodohan dan kemiskinan. Pendidikan yang ideal tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi yang satu dengan lainnya saling berkaitan dan berlangsung dengan berbarengan. Proses pendidikan harus diikuti dengan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan agar mampu menghadapi masa yang akan datang.

Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan berbagai upaya aktif dari pendidik dalam proses pembelajaran yang efektif dan berdaya guna. Proses belajar mengajar mengandung serangkaian perbuatan pendidikan/guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Hasil belajar siswa yang tinggi dalam proses pembelajaran diperlukan dalam setiap mata pelajaran, salah satunya dalam pembelajaran IPA. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah dasar sesuai dengan kurikulum pendidikan sekolah dasar. Dalam proses pembelajaran IPA lebih menitik beratkan pada serangkaian proses penyelidikan tentang suatu konsep peristiwa yang terjadi di sekitar siswa. Begitu pentingnya pembelajaran IPA dalam kehidupan, seharusnya mata pelajaran IPA menjadi mata pelajaran yang menarik. Tetapi masih banyak siswa yang tidak menyukai pelajaran ini, karena beranggapan terlalu banyak menghafal sesuatu yang tidak penting.

Rusman (2014: 202-203) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran dengan cara Peserta Didik belajar dan bekerja dalam suatu kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat orang sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan: (1) memudahkan Peserta Didik belajar sesuatu yang bermanfaat seperti, fakta, keterampilan, nilai, konsep dan bagaimana hidup serasi dengan sesama (2) pengetahuan, nilai, dan keterampilan di akui oleh mereka yang berkompeten menilai. Model pembelajaran NHT (Number Head Together) merupakan suatu model pembelajaran guna disusun untuk mengasah pola pikir Peserta Didik dalam memberikan jawaban yang tepat sehingga mampu menambah semangat belajar Peserta Didik. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan dalam penguasaan akademik. Penerapan model kooperatif tipe NHT (Number Head Together) di kelas dapat mengajak Peserta Didik untuk lebih aktif dan semangat dalam diskusi kelompok. Menurut Spencer Kagan NHT (Number Head Together) terdiri atas 4 tahap yang digunakan untuk mereview fakta dan informasi dasar yang mengatur interaksi Peserta Didik. Model pembelajaran Edupscouns Journal, 4 (1), 2022 - 117 (Haliq, Syarif, Hikmah, Sudirman) NHT (Number Head Together) merupakan model yang berbentuk diskusi kelompok dimana Guru hanya menunjuk perwakilan dari setiap kelompok tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang mewakili kelompok tersebut. Penggunaan model pembelajaran NHT (Number Head Together) menurut Miftahul Huda (2015:138): (1) Guru menyusun strategi pembelajaran dengan membuat suatu Rencana Program Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik atau biasa disebut dengan LKPD, (2) Membagi Peserta Didik menjadi beberapa kelompok, lalu membagikan nomor kepada setiap Peserta Didik, (3) Guru membagikan LKPD kepada setiap kelompok, kemudian masing-masing kelompok mendiskusikan secara bersama-sama dan tiap kelompok harus memiliki buku paket, (4) Guru memanggil nomor anggota Peserta Didik dari tiap kelompok dengan nomor yang sama untuk menyiapkan jawaban kepada Peserta Didik lainnya di kelas, (5) Memberikan kesimpulan dari materi yang telah diberikan.

Kelebihan model pembelajaran NHT (Number Head Together) menurut Kurniasih (2015, hlm. 30) Meningkatkan hasil belajar Peserta Didik, memberikan pemahaman Peserta Didik, Peserta Didik merasa senang dalam proses pembelajarannya, mengembangkan sikap positif Peserta Didik, mengembangkan rasa ingin tahu Peserta Didik, meningkatkan rasa percaya diri Peserta Didik, mengembangkan sikap kepemimpinan Peserta Didik. Kelemahan model pembelajaran NHT (Number Head

Together) menurut Shoimin, (2014, hlm. 108-109) yaitu tidak tepat digunakan pada jumlah Peserta Didik yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama, dan tidak semua Peserta Didik memiliki kesempatan untuk menjawab pertanyaan dari Guru karena waktu yang terbatas.

Menurut Udani (2006), ciri khas atau karakteristik lingkungan belajar model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini adalah hanya menginginkan satu siswa mewakili kelompoknya tanpa menginformasikan sebelumnya kepada kelompok tersebut siapa yang akan mewakilinya. Ciri khas ini memastikan keterlibatan penuh dari seluruh siswa sehingga dapat meningkatkan tanggung jawab perorangan dalam kegiatan kelompok dan dapat meningkatkan saling pengertian antar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) ini dapat dijadikan alternatif variasi model pembelajaran dengan membentuk kelompok heterogen, setiap kelompok beranggotakan 5 – 6 siswa, setiap anggota memiliki satu nomor. Kemudian guru mengajukan pertanyaan untuk didiskusikan bersama dalam kelompok dengan menunjuk salah satu nomor untuk mewakili kelompok. Proses pembelajaran yang terjadi, melibatkan aktivitas siswa dan guru. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) pada siswa kelas 5 SDN Kalinusu 02 Kabupaten Brebes.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan ini tergolong Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK juga memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui suatu tindakan bermakna dengan menggunakan sebuah model pembelajaran yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah untuk mengukur tingkat keberhasilannya. Prosedur kegiatan pada pelaksanaan PTK ini dilaksanakan dalam dua siklus. Adapun pelaksanaannya terdiri dari 4 tahapan yang terdapat dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Arikunto (2015), yaitu: (1) tahap perencanaan tindakan meliputi menyamakan persepsi dan mempersiapkan instrumen yang diperlukan dalam penelitian, (2) tahap pelaksanaan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, (3) tahap observasi/evaluasi dilakukan secara berkesinambungan selama pembelajaran berlangsung dan evaluasi dilaksanakan pada setiap pertemuan, (4) tahap refleksi dilakukan setiap akhir siklus. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dan tes. Dalam penelitian ini instrument yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa adalah lembar observasi instrument tes. subjek penelitian yaitu siswa kelas 5 SDN kalinusu 01. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian tindakan kelas ini adalah teknik deskriptif kuantitatif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Siklus I**

Dari pengamatan yang dilakukan oleh observer, kegiatan pembelajaran pada siklus 1 sudah menunjukkan kemajuan, hal ini dapat dilihat berdasarkan peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Peningkatan keaktifan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

| <b>Rekapitulasi Keaktifan Peserta Didik Siklus I</b> |       |              |             |
|--|-------|--------------|-------------|
| Prestasi Pengamatan                                  | Aktif | Kurang Aktif | Tidak Aktif |
| Jumlah   | 27    | 5            | 0           |
| Persentase   | 85%   | 15%          | 0           |

Tabel 1. Rekapitulasi Keaktifan Siswa Siklus 1

Dari data pada tabel di atas menunjukkan bahwa keaktifan siswa setelah menggunakan Cooperative Teaching Learning berbasis Numbered Head Together semakin meningkat. Siswa yang aktif mencapai 85% dan yang kurang aktif 15%. Siswa yang kurang aktif disebabkan karena pembagian kelompok kurang merata pada hal jenis kelamin, lebih banyak jumlah siswa perempuan dibandingkan siswa laki- laki.

Keaktifan siswa berbanding lurus dengan prestasi belajar, dapat dibuktikan dengan prestasi belajar siswa yang meningkat dibandingkan sebelum menggunakan Cooperative Teaching Learning berbasis Numbered Head Together. Prestasi belajar siswa pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut.

| Data Siswa                 | Perolehan Nilai Siswa |     |
|----------------------------|-----------------------|-----|
| Jumlah Siswa               | 32                    |     |
| Nilai Rata-Rata            | 71,8                  |     |
| Nilai Tertinggi            | 85                    |     |
| Nilai Terendah             | 40                    |     |
| Persentase ketuntasan      | 20 siswa              | 65% |
| Persentase Ketidaktuntasan | 12 siswa              | 35% |

Tabel 2. Rekapitulasi Prestasi Belajar Siswa Siklus 1

Tabel diatas menunjukkan bahwa prestasi belajar yang diperoleh siswa ketika peneliti menggunakan cooperative teaching learning berbasis numbereded head together menjadi lebih baik dari pada sebelumnya ketika belum menggunakan Cooperative Teaching Learning berbasis Numbered Head Together. Dari data yang diperoleh pada proses pembelajaran dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar ditandai dengan naiknya nilai rata-rata secara klasikal yaitu menjadi 71,8. Nilai tertinggi pada siklus I sebesar 85, dan nilai terendah sebesar 40. Adapun ketuntasan siswa bisa dilihat peningkatannya yaitu siswa yang tuntas menjadi 65% dan yang belum tuntas menjadi 35 %. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar. Peningkatan prestasi belajar siswa ini dapat dilihat pada grafik di bawah inierisi hasil penelitian empiris atau kajian teoretis yang ditulis dengan sistematis, analisis yang kritis, dan informatif. Pembahasan hasil bersifat argumentatif menyangkut relevansi antara hasil, teori, penelitian terdahulu dan fakta empiris yang ditemukan, serta menunjukkan kebaruan temuan. Tabel diatas menunjukkan bahwa prestasi belajar yang diperoleh siswa ketika peneliti menggunakan cooperative teaching learning berbasis numbereded head together menjadi lebih baik dari pada sebelumnya ketika belum menggunakan Cooperative Teaching Learning berbasis Numbered Head Together. Dari data yang diperoleh pada

proses pembelajaran dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar ditandai dengan naiknya nilai rata-rata secara klasikal yaitu menjadi 71,8. Nilai tertinggi pada siklus I sebesar 85, dan nilai terendah sebesar 40. Adapun ketuntasan siswa bisa dilihat peningkatannya yaitu siswa yang tuntas menjadi 65% dan yang belum tuntas menjadi 35%. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar. Peningkatan prestasi belajar siswa ini dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 1. Rekapitulasi Prestasi Belajar Siswa Siklus I

Grafik di atas menunjukkan adanya peningkatan perolehan prestasi belajar siswa pada siklus I walaupun belum maksimal.

## Siklus II

| Rekapitulasi Keaktifan Peserta Didik Siklus I |       |              |             |
|---|-------|--------------|-------------|
| Prestasi Pengamatan                           | Aktif | Kurang Aktif | Tidak Aktif |
| Jumlah  | 30    | 2            | 0           |
| Persentase                                    | 95%   | 5%           | 0           |

Tabel 3. Rekapitulasi Keaktifan Siswa Siklus II

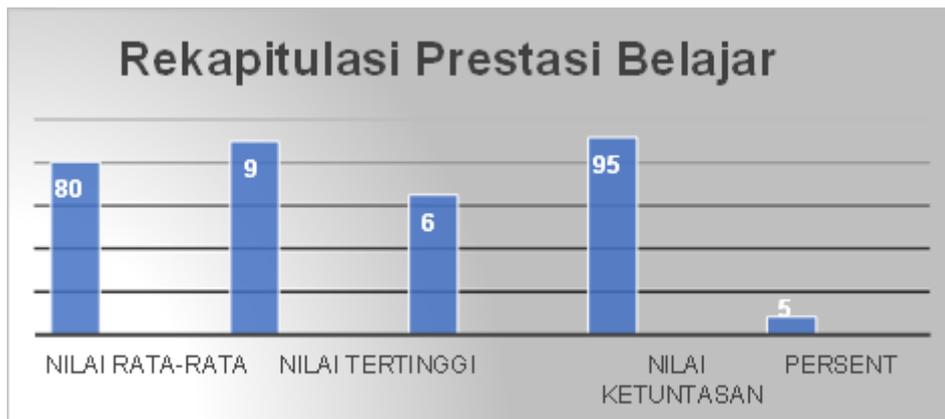
Data tabel di atas menunjukkan bahwa keaktifan siswa setelah menggunakan Cooperative Teaching Learning berbasis Numbered Head Together pada siklus 2 semakin meningkat dibandingkan dengan pra siklus yaitu persentase keaktifan siswa dari 55% menjadi 95%. Siswa yang aktif mencapai 95% dan yang kurang aktif 5%. Dan terlihat peningkatan persentase keaktifan siswa pada siklus 2 dibandingkan pada siklus 1 yaitu dari 85% menjadi 95%.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti dibantu dengan observer, kegiatan pembelajaran pada siklus 2 menunjukkan kemajuan dibandingkan pada siklus-siklus sebelumnya, hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa dan prestasi belajar siswa yang mengalami peningkatan. Pada kondisi awal pembelajaran persentase siswa yang belum tuntas 75% dan yang sudah tuntas 25%.

| Data Siswa   | Perolehan Nilai Siswa |
|--------------|-----------------------|
| Jumlah Siswa | 32                    |

|                            |          |     |
|----------------------------|----------|-----|
| Nilai Rata-Rata            | 80       |     |
| Nilai Tertinggi            | 90       |     |
| Nilai Terendah             | 65       |     |
| Persentase ketuntasan      | 30 siswa | 90% |
| Persentase Ketidaktuntasan | 2siswa   | 5%  |

Tabel 2. Rekapitulasi Prestasi Belajar Siswa Siklus II



Grafik 2. Rekapitulasi Prestasi Belajar Siswa Siklus II

Grafik di atas menunjukkan adanya peningkatan perolehan prestasi belajar siswa pada siklus II.

### SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, Penerapan cooperative teaching learning berbasis numbered head together pada siklus 1 terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa sehingga prestasi belajar siswa meningkat tetapi belum optimal. Pada siklus 2 cooperative teaching learning berbasis numbered head together efektif digunakan pada materi Organ Pernapasan pada Manusia, dapat dilihat berdasarkan data observasi dengan perolehan nilai sebesar 41 atau 82% pada siklus 1 dan perolehan nilai sebesar 45.5 atau 91% pada siklus 2.

Persentase peningkatan prestasi belajar siswa pada pembelajaran pra siklus ke siklus 1 yaitu dari 25% menjadi 65%. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif setelah menggunakan Cooperative Teaching Learning berbasis Numbered Head Together. Begitu pula prestasi pada siklus 2, persentase ketuntasan prestasi belajar siswa semakin meningkat yaitu dari 65% menjadi 95%. Meningkatnya prestasi belajar siswa dari kondisi awal sampai siklus kedua ini menunjukkan bahwa penggunaan cooperative teaching learning berbasis numbered head together dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas 5 pada materi Organ Pernapasan pada Manusia kelas V SDN Kalinusu 01.

### DAFTAR PUSTAKA

Angga Wiguna, Sang Gede., et al.(2016). Penerapan Pembelajaran Berbasis Otak Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD* 5 (2)

- Arikunto, S DKK. 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2015. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara
- Dwicahyani, N. M., Wiarta, I. W., & Ardana, I. K. (2019). Penerapan model pembelajaran NHT berbantuan media gambar meningkatkan penguasaan kompetensi IPS. *Journal for Lesson and Learning Studies*. 2(1), hlm 103.
- Hadi, L. S., Agustriyana, Subagiyo Subagiyo. (2017). *Project Based Learning on Casting of Aluminium Tensile Test Specimen for Mechanical Engineering Students, State Polytechnic of Malang on Odd Semester of Academic Year 2016/2017. Journal of Evaluation and Research in Education*, 1 (1)
- Julianti, N. M., & Arini, N. W. (2017). Penerapan NHT untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III. *Jurnal PGSD, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*, 1(3), hlm 240
- Kurniasih, Imas & Sani, B. (2015). Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru. Yogyakarta: Kata Pena.
- Laba Laksana, Dek Ngurah. (2016). Miskonsepsi Dalam Materi IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6 ( 2)
- Lie, Anita (1999). Cooperatve Learning: Mempraktikan Cooperatve Learning di Ruang Kelas, Jakarta: Grasindo.
- Rusman. (2014). Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Syarif, I., & Abuamar Ratuloly, M. (2020). Penanaman Nilai Kearifan Lokal pada Peserta Didik Melalui Pendidikan Multikultural. *heritage*, 1(2), 185–197.
- Syarif, I., & Syaparuddin, S. (2018). Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas IV. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 1(1), 48– 60.
- Syarif, I., Elihami, E., & Buhari, G. (2021). Mengembangkan Rasa Percaya Diri Melalui Strategi *Peer Tutoring Di Sekolah Dasar. EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 9.
- Syarif, I., Rahmat, R., & Masnur, M. (2018). Analisis Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan *Brain Based Learning Di Kelas Ii Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional*, 4(1), 12.
- Widiana, I Wayan. (2016). Pengembangan Asesmen Proyek Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6 (2)